

# Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Arum Kamila\*, Irfai Fathurahman, Mohammad Kanzunnudin

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: 201834004@std.umk.ac.id

## ABSTRACT

*This study will analyze the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari in terms of human facts. Based on these objectives, this research will focus on two problem formulations, how are the facts of humanity contained in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari? This research use descriptive qualitative approach. The data source in this study was Ronggeng Hamlet Paruk. The result of the research that has been done is that the human facts contained in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari are divided into two, namely individual facts and social facts. Individual facts are seen in Rasus. That in his crazy behavior he thought Srintil was his mother. The social facts in Ronggeng Dukuh Paruk's novel are about the politics of sexuality.*

**Keywords:** human facts, Ronggeng Dukuh Paruk novel, Goldmann

## ABSTRAK

Penelitian ini akan menganalisis novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dari segi fakta kemanusiaan. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini akan terfokus pada dua rumusan masalah bagaimana fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah Ronggeng Dukuh Paruk. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dibagi menjadi dua yaitu fakta individual dan fakt sosial. Fakta individual terlihat dalam diri Rasus. Bahwa pada tingkah gilanya yang menganggap Srintil adalah Emaknya. Fakta sosial yang ada pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah mengenai politika seksualitas.

**Kata Kunci:** fakta kemanusiaan, novel Ronggeng Dukuh Paruk, Goldmann

## Article History:

Received 2022-11-29

Accepted 2023-01-25

## DOI:

10.56916/ejip.v2i1.246

## 1. PENDAHULUAN

Novel merupakan karya fiksi yang mempunyai alur yang panjang menceritakan mengenai kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Amral & Sumiharti, 2021). Novel memiliki struktur yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan diksi (Hermawan & Suhandi, 2019). Dari zaman ke zaman pemahaman dan analisis karya sastra mempunyai banyak metode dan teori-teori sastra yang digunakan dalam menganalisis karya sastra (Minderop, 2010). Goldmann & Sheridan (1975); (Faruk, 2012) mengatakan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan sang hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu pulalah yang membuat sang hero menjadi problematik. Salah satu judul novel yaitu Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari edisi 2009 yang akan menjadi bahan objek dalam penelitian ini.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari penulis asal Banyumas merupakan karya monumental. Novel tersebut adalah salah satu novel sosial budaya yang isinya menceritakan kehidupan seorang ronggeng yang bernama Srintil. Novel ini berlatar tempat di Desa Dukuh Paruk. Dukuh Paruk merupakan sebuah kampung terpencil yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Dawuhan. Ronggeng Dukuh Paruk merupakan fakta nyata dan pernah terjadi, hanya saja sebagian dari budaya yang ada itu sudah tidak di temukan lagi. Ronggeng yang menjadi ciri khas Dukuh Paruk merupakan suatu hal yang sangat diagungkan para warga Dukuh Paruk. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang fakta kemanusiaan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah konsep yang pertama kali dirumuskan oleh Lucien Goldmann. Konsep ini berangkat dari fakta kemanusiaan yang terdiri dari subjek individual dan subjek kolektif (Nasution, 2020). Teori Strukturalisme genetik menurut Yasa (2012) merupakan salah satu metode penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra baik novel, cerpen, maupun puisi. Teori ini merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Peneliti akan menggunakan teori sosiologi-sastra untuk penelitian ini yang berfokus pada strukturalisme-Genetik Goldmann. Segala aktivitas dan hasil aktivitas manusia tidak hanya mempunyai struktur, melainkan juga mempunyai arti, Karena itu, pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya dapat berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya.

Penelitian tentang fakta kemanusiaan (strukturalisme genetik) pernah dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi et al. (2017) yang melakukan analisis Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari, Kamhar & Lestari (2020) melakukan kajian tentang kritik judicial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo, dan penelitian Nurmawayani et al. (2021). yang melakukan kajian fakta kemanusiaan dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye yang mencerminkan sejarah PKI. Perbedaannya dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian ini mengambil sumber data berupa novel Ronggeng Dukuh Paruk. Dengan demikian, keunggulan dalam penelitian ini adalah peneliti belum menemukan novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dikaji menggunakan kajian strukturalisme genetik. Dipilihnya novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari didasari beberapa alasan. Pertama, novel Ronggeng Dukuh Paruk cocok dalam kajian strukturalisme genetik, namun peneliti belum menemukan novel ini dikaji dari segi strukturalisme genetik. Kedua, novel Ronggeng Dukuh Paruk menceritakan tokoh Srintil seorang penari ronggeng yang menyajikan realita kehidupan, masyarakat Indonesia, adat dan kebudayaan, serta sejarah bangsa ini. Ketiga, dalam cerita pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk terdapat aturan yang tidak sesuai dengan norma agama untuk menjadi seorang ronggeng, misal aturan menyerahkan keperawanan kepada laki-laki yang mampu memenuhi persyaratan dukun ronggeng dengan bukak-klambu serta keharusan melayani laki-laki yang bukan suaminya. Meski demikian, tetap ada sisi lain dari kebudayaan tersebut yang perlu dilestarikan dan nilai-nilai lainnya yang dapat diambil melalui karya ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, karena tidak menggunakan angka sebagai acuan. Muhadjir (2004:4) pendekatan deskriptif-kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka tetapi berupa bentuk-bentuk variabel yang berwujud kutipan novel sehingga data yang di hasilkan kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok yang di amati. Metode deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan karena penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yaitu

berupa tuturan yang dilakukan oleh para tokoh yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk yang penelitiannya diambil dari penggalan-penggalan novel tersebut seperti buku-buku teori sastra, penelitian kajian sastra yang relevan, dan jurnal ilmiah oleh para tokoh dalam novel ronggeng dukuh paruk dan tidak semuanya di gunakan sebagai data taetapi yang di gunakan hanya kutipan yang mengandung nilai sosial dan budaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis dalam penggalan novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, Adapun metode yang digunakan yaitu metode identifikasi (1) membaca berulang-ulang novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari., (2) mencatat data yang termasukr struktur yang terdapat di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari misalnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan (3) mengklasifikasi data yang termasuk fakta kemanusiaan pada struktur novel Ronggeng Dukuh Paruk. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan sebuah model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk memahami dan mengungkap "sesuatu" atau lapis makna pada penggalan-penggalan yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dengan kajian semiotik Peirce. Peneliti menggunakan kajian semiotik Peirce untuk menganalisis makna kritik sosial dari data penelitian yaitu berupa penggalan-penggalan yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Peneliti akan menemukan macam tanda yang terdiri atas ikon, indeks, simbol.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjabaran mengenai telah dikemukakan, maka peneliti bentuk-bentuk fakta kemanusiaan yang mengambil kesimpulan bahwa fakta kemanusiaan merupakan nilai moral yang bertujuan untuk saling membantu antar sesama, berakhlak mulia, bermoral dan bertoleransi terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 2012). Fakta kemanusiaan sendiri dibedakan menjadi dua, pertama fakta individual seperti perilaku libidinal yang berhubungan dengan kelas sosial dan fakta sosial. Yang kedua adalah fakta sosial yang terhubung dengan sejarah. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta individual merupakan hasil aktivitas dan tingkah laku manusia yang bersifat pribadi. Fakta sosial menurut Faruk (2013) fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah. Dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik, dan antar-masyarakat.

Dalam hal ini maka dalam memperkuat fakta kemanusiaan yang terdapat pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari mendefinisikan fakta kemanusiaan yang terkandung dibagi menjadi dua yaitu fakta individual dan fakta sosial. Berikut ini akan dipaparkan kartu data fakta kemanusiaan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk antara lain disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengumpulan Data Fakta Kemanusiaan

No	Kategori	Pecirian	Halaman
1	Fakta individual	Konflik batin Rasus	Hal 53
		Rasus yang gila karena tidak mampu menjaga dan memiliki Srintil	Hal 62
2	Fakta sosial	Penindasan dan politisasi perempuan	Hal 62
		Gangguan psikologi Srintil akibat politika seksual	Hal 248
		Penderitaan Srintil membuatnya gila	Hal 395

### 1) Fakta Individual

Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal manusia, seperti mimpi dan tingkah laku orang gila. Fakta individual yang terus muncul dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya tidak terlepas dari tokoh utama yaitu Srintil. Namun, eksistensi Rasus tidak terlepas dari tokoh Srintil. Keterlibatan kedua tokoh dalam cerita sama pentingnya. Hal tersebut bermula pada konflik batin Rasus yang merindukan sosok Emak yang ditemukan pada diri Srintil, anak perawan Dukuh Paruk berusia sebelas tahun, yang merupakan teman sepermainan Rasus.

Selama bertahun-tahun hingga usianya empat belas tahun ia hanya bisa berandai-andai tentang Emak. Ia biarkan Emak hidup abadi dalam angan-angannya. Bahkan sengaja ia gambarkan sosok Emak ke dalam diri Srintil.

Gambaran tersebut ia khayal atau impikan sendiri dan dijadikan kepastian dalam hidupnya. Rasus secara sadar telah mendeskripsikan Srintil sebagai perempuan yang ia rindukan, dalam hal ini ibunya. Dalam imajinasi Rasus, ia bebas memiliki Srintil, karena Srintil adalah ibunya. Rasus menciptakan imajinasinya demikian karena ia merasa ia memerlukan sebuah kenyamanan yang seharusnya ia peroleh dari seorang perempuan, akan tetapi ia tidak dapat memperolehnya karena ibunya telah meninggal sedangkan ia tidak mungkin memiliki Srintil. Khayalan-khayalan seperti ini wajib dimiliki oleh manusia, terutama jika ia tidak dapat meraih apa yang sangat diinginkannya. Maka ia kemudian menghayalkannya dalam imajinasinya. Menghayalkan bahwa ia dapat memiliki apa yang dalam dunia nyata tidak dapat dimilikinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini

Bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat pelaksanaan malam bukak-klambu bagi Srintil, tidak lebih dari sebuah tempat pembantaian. Atau lebih menjijikan lagi. Di sana tiga hari lagi akan berlangsung penghancuran dan penjagalan. Aku sama sekali tidak berbicara atas kepentingan birahi atau sebangsanya. Di sana, di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam bukak-klambu, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan keperawanannya, tidak begitu berat kurasakan. Tetapi Srintil sebagai cermin tempat aku mencari bayangan Emak menjadi baur dan bahkan hancur berkeping. (Hal,53).

Membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikannya dengan membayangkan Emak melarikan diri bersama mantri itu. Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh paruk bernama Rasus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya. Jadi aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan meludah. Asu buntung! (Hal, 53)

Hal yang harus dilakukan Srintil sebelum ia benar-benar menjadi seorang ronggeng, yaitu ia harus melepas keperawanannya pada malam bukak-klambu. Rasus tidak dapat menerima kenyataan bahwa Srintil, yang kala itu masih berusia sebelas tahun, seakan diperjual belikan kepada lelaki yang memenangkan malam bukakklambu tersebut. Apalagi, Rasus telah menciptakan sebuah imajinasi mengenai sosok ibunya yang bersemayam di dalam tubuh Srintil.

Selain karena ia merasa citra ibu yang dibangunnya dalam diri Srintil rusak, kemarahan Rasus juga merupakan kemarahan pada dirinya sendiri karena tidak mampu menjaga serta memiliki Srintil. Rasus tidak memiliki banyak uang untuk memenuhi syarat yang diajukan Kartareja bagi lelaki yang ingin tidur dengan Srintil dalam malam bukak-klambu. Fakta individual terlihat pada cara Rasus yang gila karena tidak mampu menjaga serta memiliki Srintil, dan yang terpenting, ia tidak memiliki banyak uang untuk

memenuhi syarat yang diajukan Kartareja bagi lelaki yang ingin tidur dengan Srintil dalam malam bukak-klambu.

"Serasa aku akan kehilangan Emak buat kali kedua. Andaikata ada orang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku. Atau andai kata ada orang yang mau kuajak berbicara tentang masalah ini, boleh jadi kesedihanku akan terbagi. Tetapi hanya dirikulah yang tahu dan merasakan segalanya. Bahkan aku begitu yakin Srintil tidak tahu persis kemalangan apa yang kurasakan bila dia sudah terbeli dengan sebuah ringgit emas. Seperti pernah dikatakannya kepadaku, Srintil lahir di Dukuh Paruk untuk menjadi ronggeng." (Hal, 62)

Fakta individual dalam diri Rasus terlihat bahwa pada tingkah gilanya yang menganggap Srintil adalah Emaknya. Rasus ingin sekali bertemu dengan Emak sampai ia mengimajinasikan ke diri Srintil, akhirnya mampu mendatangkan bermacam-macam ilusi. Ia juga ingin memiliki Srintil tapi tidak bisa.

## 2) Fakta Sosial

Fakta sosial yang ada pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah mengenai Politika Seksualitas. Srintil yang digambarkan sebagai tokoh perempuan yang selalu ditindas dan dimanfaatkan oleh Nyai Kertaraja agar ia bisa hidup dan melangsungkan kehidupannya tanpa harus bekerja. Ini adalah sebuah penindasan dan politisasi perempuan dengan mengatasnamakan budaya untuk menjual tubuh dan seksual perempuan. "Politika Seksual" sering dilakukan tokoh lainnya untuk mengeksploitasi seksual Srintil. Pelaksananya dapat dilakukan dengan beragam cara menggunakan alasan-alasan feodal, yakni manut atau patuh terhadap atasan. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

"kamu telah mengecewakan seorang priyayi: suatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai kaula... kita kawula, kita wajib tunduk kepada perintah, bahkan keinginan para penggawa itu. Menampiknya, sama saja mengundang hukum. Nah, beranikah kamu melakukannya?" (Hal, 62)

Profesi Srintil sebagai ronggeng ternyata tidak selamanya berlangsung. Pada usia kedua puluh tiga, ia mulai sadar bahwa tubuh dan seks adalah hal yang penting bagi perempuan. Ia percaya bahwa kesempurnaan hidup seorang perempuan adalah perkawinan. Srintil mulai sadar bahwa perkawinan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Akan tetapi, eksploitasi seksual yang telah dilakukan terhadap dirinya membuat kendala psikologis untuk menikah dengan Rasus, laki-laki yang dicintainya. Rasus pun menolak alasan bahwa Srintil adalah seorang ronggeng. Seorang ronggeng berarti sundal. Hal itu tidak tepat untuk dirinya yang menjadi seorang tentara.

Selain itu dampak lain dari eksploitasi seksual bagi Srintil adalah ia gila. Gangguan psikologi yang parah dialami Srintil adalah gila atau gangguan jiwa. Hal ini disebabkan oleh ketenarannya ketika menari ronggeng dalam kancah pemilu (politik 1965). Ketika itu ia mengabdikan kepada tokoh yang terlibat pada pembantaian jenderal-jenderal di Jakarta. Ia pun menjadi tersangka utama dalam pembantaian itu. Anehnya, Srintil tidak mengerti tentang politik. Ia terjebak dalam politik. Ia pun dipenjara.

"ada suara perempuan mengisak diantara tahanan yang berjejal itu. Dalam sedetik lintasan tidurnya menggantung alam nyata dan terbang dalam hidup yang biasa, hidup bersama suami dan anak-anak. Tetapi, ketika tersadar didapati dirinya terbenam dalam ruangan penuh sesak oleh manusia sepenanggungan, dalam kelengasan udara yang lembab oleh uap air kencing dan keringat. Dia terus mengisak". (Hal, 248)

Srintil gila, gangguan jiwa itu lebih disebabkan oleh cinta dimilikinya tidak terwujud untuk memiliki Rasus atau Bajus. Bajus, lelaki yang juga dicintainya ternyata impoten. Ia pun tidak jadi menikah dengan Bajus. Penderitaan Srintil tidak berakhir disitu, ia sangat terluka, ternyata Bajus yang impoten

menjual dirinya kepada kontraktor ternama asal ibu kota. Inilah yang membuatnya semakin gila. Sementara itu, Rasus tidak menyangka jiwa Srintil gila.

Terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang terungkap oleh mata amat sulit karena menjadi pengertian dan kesadaran. Srintil yang demikian kusut dengan celana kotor sampai ke lutut serta kaos oblong yang robek-robek. Srintil yang duduk diatas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. Srintil hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar mandi itu melingkupi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu. (Hal, 395)

Jika dicermati lebih dalam lagi, peranan Srintil sebagai seorang ronggeng sebenarnya lebih menekankan pada upaya pemerasan perempuan untuk kekayaan dan kepopuleran (egosisme individu) agar tetap eksis; Sakarya agar tetap dihormati karena telah sukses mengeksistensikan seorang ronggeng ang sebelumnya sempat punah; Nyai Kartareja lebih berorientasi pada kekayaan dan kesohoran, materialism yang tidak tertandingi di pendukuhan itu, tidak lain sebagai bentuk politik sosial atas diri Srintil sebagai seorang perempuan Dukuh Paruk yang masih awam (sehingga Srintil Srintil hanya menerima saja; pasif) akan seks dan laki-laki. Di dalam logika benar patriakat ini, lelaki senantiasa diasosiasikan dengan (keunggulan) pikiran, (kemuliaan) jiwa, sementara perempuan dengan tubuh (sebagai destiny), nafsu birahi. Pada tataran sistem social, ia diterjemahkan sebagai pembagian kerja; produksi dan reproduksi.

#### 4. KESIMPULAN

Fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dibagi menjadi dua yaitu fakta individual yang yang terus muncul dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya tidak terlepas dari tokoh utama yaitu Srintil. Namun, eksistensi Rasus tidak terlepas dari tokoh Srintil. Hal tersebut bermula pada konflik batin Rasus yang merindukan sosok Emak yang ditemukan pada diri Srintil, anak perawan Dukuh Paruk berusia sebelas tahun, yang merupakan teman sepermainan Rasus. Fakta individual dalam diri Rasus terlihat bahwa pada tingkah gilanya yang menganggap Srintil adalah Emaknya. Rasus ingin sekali bertemu dengan Emak sampai ia mengimajinasikan ke diri Srintil, akhirnya mampu mendatangkan bermacam-macam ilusi. Ia juga ingin memiliki Srintil tapi tidak bisa. Fakta sosial yang ada pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah mengenai Politika Seksualitas. Srintil yang digambarkan sebagai tokoh perempuan yang selalu ditindas dan dimanfaatkan oleh Nyai Kertareja agar ia bisa hidup dan melangsungkan kehidupannya tanpa harus bekerja. Ini adalah sebuah penindasan dan politisasi perempuan dengan mengatasmakan budaya untuk menjual tubuh dan seksual perempuan. "Politika Seksual" sering dilakukan tokoh lainnya untuk mengeksploitasi seksual Srintil.

#### 5. REFERENSI

- Amral, S., & Sumiharti, S. (2021). Latar pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 375-380.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strkturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, L., & Sheridan, A. (1975). *Towards a Sociology of the Novel* (p. 1). London: Tavistock Publications.

- Hermawan, D., & Suhandi, S. P. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS[ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2020). Kritik Judisial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 83-91.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, R. M. (2020). Analisis Struktural Dan Sosiologis Novel Mangalua: Perang Antar Kampung, Kawin Lari, Ironi Adat Batak Toba. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 34-49.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, B., & Mahyudi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. (2017). Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 32-38.
- Tohari, A. (2009). *Ronggeng Duku Paruk*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Yasa, I N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.